

<https://dinastires.org/DAR>dinasti.info@gmail.com

+62 811 7404 455

E-ISSN: 3025-4922

DINASTI ACCOUNTING REVIEWDOI: <https://doi.org/10.38035/dar.v4i1><https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Pengaruh Religiosity Terhadap Anticorruption Propensity Dengan Ethics Education dan Organizational Culture Sebagai Variabel Mediasi pada Mahasiswa Akuntansi Universitas Jambi

Desiana Rahmawati¹, Wirmie Eka Putra², Rahayu Rahayu³¹Universitas Jambi, Jambi, Indonesia, desianarahmawati02@gmail.com²Universitas Jambi, Jambi, Indonesia, wirmie_eka@unja.ac.id³Universitas Jambi, Jambi, Indonesia, Rahayu-fe@unja.ac.idCorresponding Author: desianarahmawati02@gmail.com¹

Abstract: Corruption remains a major obstacle to sustainable social and economic development in Indonesia, and accounting students, as prospective finance professionals, occupy a strategic position in its prevention. Although religiosity is theoretically expected to strengthen ethical behavior, prior empirical findings on its relationship with anticorruption attitudes remain contradictory, and the combined mediating role of ethics education and organizational culture has rarely been tested together within a single model, particularly in the Indonesian higher-education context. This study examines the effect of religiosity on anticorruption propensity, with ethics education and organizational culture as mediating variables, among accounting students at Universitas Jambi. A quantitative survey method was applied to 145 respondents from the 2022 cohort, selected through total sampling, and data were analyzed using Partial Least Square Structural Equation Modeling with SmartPLS 4. The results show that religiosity significantly affects both anticorruption propensity and ethics education, and ethics education significantly affects both anticorruption propensity and organizational culture, whereas organizational culture does not significantly affect anticorruption propensity, and neither single nor serial mediation through ethics education and organizational culture is statistically proven. The novelty of this study is the finding that religiosity shapes anticorruption propensity directly, without requiring mediation, differing from prior full-mediation models reported in other cultural contexts.

Keyword: Religiosity, Anticorruption Propensity, Ethics Education, Organizational Culture, PLS-SEM.

Abstrak: Korupsi masih menjadi hambatan utama pembangunan sosial dan ekonomi berkelanjutan di Indonesia, dan mahasiswa akuntansi, sebagai calon profesional keuangan, berada pada posisi strategis dalam pencegahannya. Meskipun religiusitas secara teoritis diyakini memperkuat perilaku etis, temuan empiris mengenai hubungannya dengan sikap antikorupsi masih kontradiktif, dan peran mediasi ganda pendidikan etika serta budaya organisasi secara bersamaan belum banyak diuji dalam satu model, khususnya pada konteks perguruan tinggi di Indonesia. Penelitian ini menguji pengaruh religiusitas terhadap kecenderungan antikorupsi, dengan pendidikan etika dan budaya organisasi sebagai variabel

mediasi, pada mahasiswa akuntansi Universitas Jambi. Metode survei kuantitatif diterapkan pada 145 responden angkatan 2022 yang dipilih melalui total sampling, dan data dianalisis menggunakan Partial Least Square Structural Equation Modeling dengan SmartPLS 4. Hasil penelitian menunjukkan bahwa religiusitas berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan antikorupsi maupun pendidikan etika, dan pendidikan etika berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan antikorupsi maupun budaya organisasi, sedangkan budaya organisasi tidak berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan antikorupsi, serta baik mediasi tunggal maupun mediasi serial melalui pendidikan etika dan budaya organisasi tidak terbukti secara statistik. Kebaruan penelitian ini terletak pada temuan bahwa religiusitas membentuk kecenderungan antikorupsi secara langsung tanpa memerlukan mediasi, berbeda dari model mediasi penuh yang dilaporkan pada konteks budaya lain.

Kata Kunci: Religiusitas, Kecenderungan Antikorupsi, Pendidikan Etika, Budaya Organisasi, PLS-SEM.

PENDAHULUAN

Korupsi merupakan salah satu tantangan global yang menghambat pembangunan ekonomi dan sosial berkelanjutan di berbagai negara, termasuk Indonesia. Informasi terbaru dari Transparency International mengindikasikan bahwa Indeks Persepsi Korupsi (CPI) Indonesia menurun menjadi 34 dari skala 100 pada tahun 2025, mengalami penurunan sebanyak 3 poin dari 37 pada tahun 2024, dengan peringkat 109 dari 182 negara yang disurvei (Transparency International Indonesia, 2025). Komisi Pemberantasan Korupsi (2024) mencatat 2.730 perkara korupsi ditangani sepanjang 2022–2024, sementara Indeks Perilaku Anti Korupsi (IPAK) justru menurun dari 3,92 pada 2023 menjadi 3,85 pada 2024 (Badan Pusat Statistik, 2024). Kondisi paradoks antara penindakan yang intensif namun sikap antikorupsi masyarakat yang menurun ini menegaskan perlunya pendekatan preventif melalui pembentukan karakter sejak dini.

Sektor akuntansi memiliki posisi strategis dalam ekosistem korupsi karena aksesnya terhadap informasi keuangan dan sistem pengendalian internal. Kasus-kasus besar seperti Jiwasraya dan Asabri melibatkan manipulasi laporan keuangan dan praktik akuntansi yang tidak etis, dengan kerugian negara pada kasus Jiwasraya mencapai Rp16,81 triliun (Badan Pemeriksa Keuangan RI, 2020). Kondisi ini menegaskan bahwa kompetensi teknis akuntansi tanpa diimbangi integritas dapat menjadi celah terjadinya korupsi, sehingga pembentukan sikap antikorupsi pada mahasiswa akuntansi sebagai calon profesional menjadi kebutuhan mendesak, terutama pada Program Studi Akuntansi Universitas Jambi yang merupakan satu-satunya program studi akuntansi negeri di Provinsi Jambi.

Untuk menjelaskan mekanisme pembentukan sikap antikorupsi, penelitian ini menggunakan *Theory of Planned Behavior* (Ajzen, 1991) sebagai kerangka teoritis, yang menyatakan bahwa perilaku individu ditentukan oleh niat yang dibentuk oleh sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku yang dipersepsikan. Tiga faktor kunci yang diduga membentuk sikap antikorupsi mahasiswa akuntansi dalam penelitian ini adalah *religiosity*, *ethics education*, dan *organizational culture*.

Religiusitas secara teoritis berpotensi memperkuat resistensi individu terhadap godaan korupsi melalui internalisasi nilai kejujuran dan tanggung jawab moral. Namun, temuan empiris menunjukkan hasil yang kontradiktif. Kwarteng et al. (2024) menemukan bahwa religiusitas berpengaruh terhadap kecenderungan antikorupsi mahasiswa akuntansi melalui mediasi penuh pendidikan etika, sedangkan dos Santos & Lemes (2022) menemukan bahwa religiusitas yang tinggi tidak selalu berkorelasi dengan kualitas akuntansi yang baik dan dapat membuka peluang kolusi. Zelekha & Avnimelech (2023) bahkan menemukan korelasi positif antara religiusitas dan tingkat korupsi di beberapa negara dengan struktur keagamaan yang hierarkis.

Pendidikan etika diyakini berperan penting dalam menanamkan nilai moral dan prinsip etika profesional (Dewantara et al., 2021; Holmes et al., 2022), namun efektivitasnya dapat dipengaruhi oleh faktor kontekstual seperti budaya organisasi. Hildayani & Serly (2021) misalnya menemukan bahwa nilai etika tidak terbukti berpengaruh signifikan terhadap intensi kecurangan karyawan BUMN. Budaya organisasi, di sisi lain, secara teoritis dapat memperkuat atau memperlemah pengaruh religiusitas dan pendidikan etika terhadap sikap antikorupsi (Haykal et al., 2021), meskipun Dewi et al. (2022) menemukan bahwa budaya organisasi tidak berpengaruh signifikan terhadap pencegahan fraud dalam konteks pengelolaan dana desa.

Inkonsistensi temuan tersebut mengindikasikan adanya research gap yang signifikan. Pertama, sebagian besar penelitian tentang religiusitas dan korupsi dilakukan pada konteks internasional dengan latar belakang budaya berbeda dari Indonesia. Kedua, pengujian peran mediasi ganda (dual mediation) dari pendidikan etika dan budaya organisasi secara bersamaan dalam hubungan religiusitas dan sikap antikorupsi masih sangat terbatas. Ketiga, fokus penelitian pada mahasiswa akuntansi sebagai populasi berisiko tinggi terhadap korupsi belum banyak dieksplorasi pada konteks Indonesia. Selain gap literatur, terdapat pula gap fenomena di Universitas Jambi, di mana tingginya religiusitas mahasiswa dan implementasi pendidikan etika belum diketahui kontribusinya secara empiris terhadap sikap antikorupsi, serta belum ditemukan program sistematis yang membangun budaya antikorupsi di lingkungan kemahasiswaan.

Penelitian ini mengisi gap tersebut dengan mengembangkan model Kwarteng et al. (2024) melalui penambahan organizational culture sebagai variabel mediasi kedua, sehingga terbentuk model mediasi berganda (serial mediation) yang lebih komprehensif, serta menggunakan konteks mahasiswa akuntansi di Universitas Jambi, Indonesia, yang memiliki karakteristik sosial-budaya berbeda dari konteks penelitian sebelumnya di Ghana. Keunikan riset (state of the art) penelitian ini terletak pada pengujian mekanisme mediasi serial religiusitas terhadap kecenderungan antikorupsi melalui pendidikan etika dan budaya organisasi secara berurutan, yang belum banyak dikaji dalam literatur sebelumnya.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Apakah *religiosity* berpengaruh terhadap *anticorruption propensity*?
2. Apakah *religiosity* berpengaruh terhadap *ethics education*?
3. Apakah *ethics education* berpengaruh terhadap *anticorruption propensity*?
4. Apakah *ethics education* berpengaruh terhadap *organizational culture*?
5. Apakah *organizational culture* berpengaruh terhadap *anticorruption propensity*?
6. Apakah *religiosity* berpengaruh terhadap *anticorruption propensity* melalui *ethics education*?
7. Apakah *religiosity* berpengaruh terhadap *anticorruption propensity* melalui *ethics education* dan *organizational culture*?

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan survei yang bertujuan menguji hubungan kausal antara variabel independen, mediasi, dan dependen (Sugiyono, 2023). Sumber data yang digunakan adalah data primer yang diperoleh melalui penyebaran kuesioner kepada mahasiswa Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jambi. Penelitian dilaksanakan di Kampus Pinang Masak, Universitas Jambi, pada tahun ajaran 2025/2026.

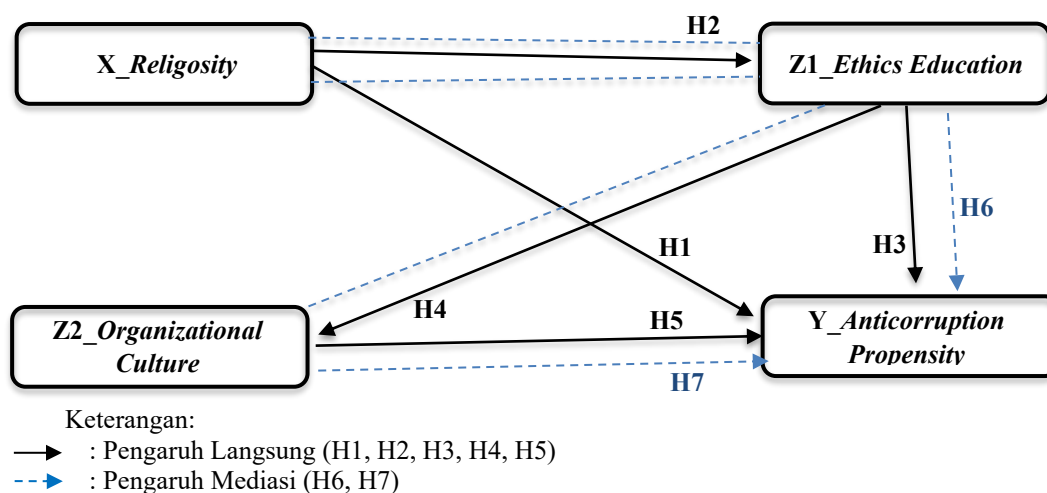
Populasi penelitian adalah seluruh mahasiswa aktif Program Studi Akuntansi angkatan 2022 yang berjumlah 145 orang. Mengingat jumlah populasi yang terjangkau, penelitian ini menggunakan metode sensus (total sampling), sehingga seluruh anggota populasi yang telah lulus mata kuliah Etika Bisnis dijadikan responden, dengan total 145 responden.

Instrumen penelitian berupa kuesioner yang disusun berdasarkan indikator masing-masing variabel, yaitu *religiosity* (5 indikator; Lestari & Permatasari, 2020), *ethics education*

(5 indikator; Okougbo et al., 2021), *organizational culture* (4 indikator; Putri & Yusuf, 2022), dan *anticorruption propensity* (6 indikator; Kwarteng et al., 2024). Setiap pernyataan diukur menggunakan skala Likert 5 poin, dari skor 1 (sangat tidak setuju) hingga skor 5 (sangat setuju).

Data dianalisis menggunakan metode *Partial Least Square Structural Equation Modeling* (PLS-SEM) dengan bantuan perangkat lunak SmartPLS versi 4.1.1.8, yang dipilih karena kemampuannya menguji model kompleks dengan variabel mediasi tanpa mensyaratkan data terdistribusi normal secara multivariat (Latan et al., 2023). Evaluasi outer model mencakup convergent validity (nilai loading factor $> 0,70$ dan *Average Variance Extracted*/AVE $> 0,50$), discriminant validity (nilai *cross loading*), serta construct reliability (*Cronbach's Alpha* dan *Composite Reliability* $> 0,70$). Evaluasi inner model mencakup R-Square, effect size (F^2), predictive relevance (Q^2), dan uji kecocokan model (SRMR dan NFI) (Ghozali & Kusumadewi, 2023).

Pengujian hipotesis dilakukan dengan melihat nilai *t-statistic* dan *p-value* hasil bootstrapping. Karena seluruh hipotesis dalam penelitian ini bersifat satu arah (*directional*), pengujian menggunakan one-tailed test, dengan hipotesis dinyatakan diterima apabila *p-value* $< 0,05$, setara dengan *t-statistic* $\geq 1,645$ pada taraf signifikansi 5% (Latan et al., 2023). Pengujian pengaruh mediasi, termasuk mediasi serial pada jalur *religiosity* $\rightarrow$ *ethics education* $\rightarrow$ *organizational culture* $\rightarrow$ *anticorruption propensity*, dilakukan melalui fitur *Specific Indirect Effects* pada SmartPLS. Berdasarkan fenomena, kesenjangan penelitian, dan kebaruan yang telah diuraikan sebelumnya, penelitian ini mengembangkan model konseptual berupa kerangka konseptual sebagai berikut.



Gambar 1. Kerangka Konseptual

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Responden

Responden penelitian berjumlah 145 mahasiswa Program Studi Akuntansi Universitas Jambi angkatan 2022, terdiri atas 47 orang (32,4%) berjenis kelamin laki-laki dan 98 orang (67,6%) berjenis kelamin perempuan. Berdasarkan usia, mayoritas responden berada pada rentang 21–22 tahun (91,0%), yang mencerminkan usia produktif ideal untuk pembentukan sikap dan karakter antikorupsi sejak dini, sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Responden

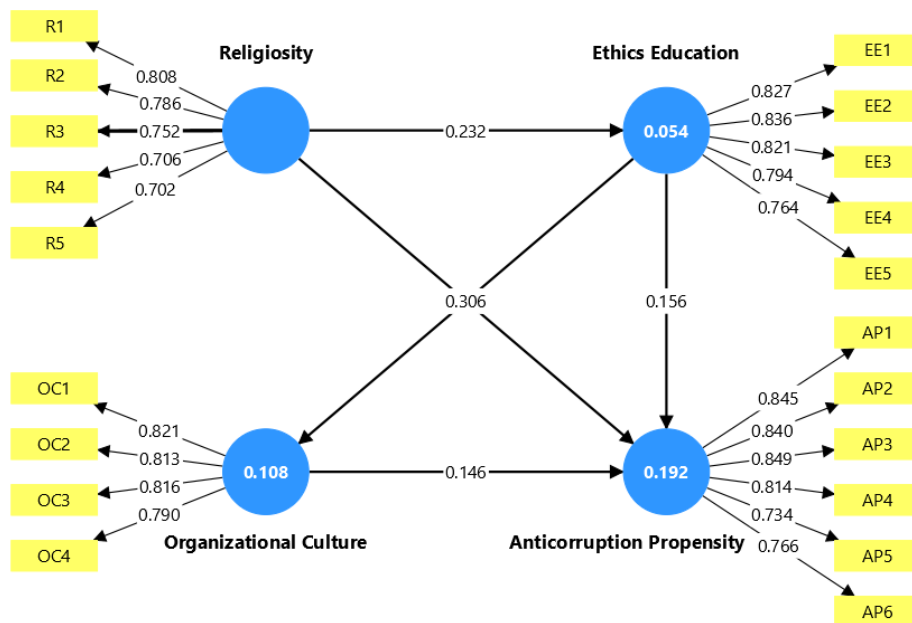
Kategori	Keterangan	Frekuensi	Persentase
Jenis Kelamin	Laki-laki	47	32,4%
	Perempuan	98	67,6%
Usia	20 tahun	3	2,1%
	21 tahun	59	40,7%
	22 tahun	73	50,3%

Kategori	Keterangan	Frekuensi	Persentase
	23 tahun	9	6,2%
	24 tahun	1	0,7%

Sumber: Data primer diolah, 2026

Evaluation of the Measurement Model (*Outer Model*)

Outer model berfokus pada hubungan antara variabel laten dan indikator. Pengujian pada outer model bertujuan untuk memastikan bahwa instrumen yang digunakan untuk mengukur variabel laten memiliki validitas dan reliabilitas yang baik (Savitri et al., 2021). Indikator dianggap valid jika memiliki nilai korelasi di atas 0,70 atau 0,6 sudah dianggap cukup (Savitri et al., 2021). Hasil pengujian model pengukuran secara keseluruhan disajikan pada gambar di bawah ini.



Gambar 2. Full Outer Model

Hasil *convergent validity* menunjukkan bahwa seluruh indikator pada keempat variabel penelitian memiliki nilai *outer loading* di atas 0,70 (berkisar 0,702–0,852), sehingga seluruh indikator dinyatakan valid.

Nilai *Average Variance Extracted* (AVE) seluruh variabel juga berada di atas 0,50, dengan nilai tertinggi pada *Anticorruption Propensity* dan *Organizational Culture* (0,655), diikuti *Ethics Education* (0,654) dan *Religiosity* (0,565). Hasil *discriminant validity* melalui *cross loading* menunjukkan bahwa seluruh indikator memiliki nilai loading tertinggi pada konstruksya sendiri dibandingkan konstruk lain, sehingga tidak ditemukan permasalahan validitas diskriminan. Hasil uji reliabilitas pada Tabel 2 menunjukkan bahwa seluruh variabel memiliki nilai Cronbach's Alpha (0,811–0,894) dan *Composite Reliability* (0,866–0,919) di atas ambang batas 0,70, sehingga seluruh konstruk dinyatakan reliabel.

Tabel 2. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Konstruk

Variabel	AVE	Cronbach's Alpha	Composite Reliability
Religiosity	0,565	0,811	0,866
Ethics Education	0,654	0,868	0,904
Organizational Culture	0,655	0,826	0,884
Anticorruption Propensity	0,655	0,894	0,919

Sumber: Hasil olah data SmartPLS 4, 2026

Uji kecocokan model (*model fit*) menunjukkan nilai SRMR sebesar 0,079 ($< 0,10$) dan NFI sebesar 0,773, yang mengindikasikan model memiliki kesesuaian yang baik. Nilai *Goodness of Fit* (GoF) sebesar 0,266 tergolong *moderate*, dan nilai Q^2 *Predictive Relevance* pada seluruh variabel endogen bernilai positif, menunjukkan bahwa model memiliki kapabilitas prediktif yang memadai, sebagaimana disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Uji Kecocokan Model (Model Fit)

Parameter	Nilai	Keterangan
SRMR	0,079	Fit ($< 0,10$)
NFI	0,773	Fit (mendekati 1)
GoF	0,266	Moderate
Q^2 Ethics Education	0,027	Predictive relevance
Q^2 Organizational Culture	0,019	Predictive relevance
Q^2 Anticorruption Propensity	0,107	Predictive relevance

Sumber: Hasil olah data SmartPLS 4, 2026

Structural Model Test Results (*Inner Model*)

Setelah model pengukuran terbukti memenuhi standar validitas dan reliabilitas, tahap berikutnya adalah menguji model struktural. Pengujian ini dilakukan untuk mengevaluasi hubungan antarkonstruk sebagaimana dirumuskan dalam hipotesis penelitian. Evaluasi *inner model* menunjukkan nilai R-Square sebesar 0,192 untuk *Anticorruption Propensity*, 0,054 untuk *Ethics Education*, dan 0,108 untuk *Organizational Culture*. Ketiga nilai tersebut tergolong lemah namun masih dapat diterima dalam penelitian ilmu sosial yang melibatkan perilaku manusia yang kompleks (Ghozali & Kusumadewi, 2023). Hasil uji *effect size* (F^2) menunjukkan bahwa *Religiosity* memberikan dampak terbesar terhadap *Anticorruption Propensity* ($F^2 = 0,109$), diikuti oleh *Ethics Education* terhadap *Organizational Culture* ($F^2 = 0,121$), sementara jalur lainnya tergolong kecil ($F^2 < 0,03$), sebagaimana disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Uji R-Square dan Effect Size (F^2)

Variabel Dependen	R-Square	Jalur (F^2)	Nilai F^2
Anticorruption Propensity	0,192	Ethics Education $\rightarrow$ AP	0,026
Ethics Education	0,054	Organizational Culture $\rightarrow$ AP	0,023
Organizational Culture	0,108	Religiosity $\rightarrow$ AP	0,109
		Religiosity $\rightarrow$ Ethics Education	0,057
		Ethics Education $\rightarrow$ Organizational Culture	0,121

Sumber: Hasil olah data SmartPLS 4, 2026

Pengujian hipotesis dilakukan melalui teknik *bootstrapping* dengan *one-tailed test* pada taraf signifikansi 5% ($t\text{-statistic} \geq 1,645$). Hasil pengujian *direct effect* dan *indirect effect* disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Pengujian Hipotesis (Path Coefficient Bootstrapping)

Hipotesis dan Jalur	Koef. Jalur	T-Statistics	P-Values	Keterangan
H1: Religiosity $\rightarrow$ Anticorruption Propensity	0,306	3,515	0,000	Terbukti
H2: Religiosity $\rightarrow$ Ethics Education	0,232	2,836	0,002	Terbukti
H3: Ethics Education $\rightarrow$ Anticorruption Propensity	0,156	1,677	0,047	Terbukti
H4: Ethics Education $\rightarrow$ Organizational Culture	0,328	4,975	0,000	Terbukti
H5: Organizational Culture $\rightarrow$ Anticorruption Propensity	0,146	1,513	0,065	Tidak Terbukti

Hipotesis dan Jalur	Koef. Jalur	T-Statistics	P-Values	Keterangan
H6: Religiosity → Ethics Education → Anticorruption Propensity	0,036	1,285	0,099	Tidak Terbukti
H7: Religiosity → Ethics Education → Organizational Culture → Anticorruption Propensity	0,011	1,099	0,136	Tidak Terbukti

Sumber: Hasil olah data SmartPLS 4, 2026 (one-tailed test, signifikan jika t-statistic $\geq 1,645$)

Pembahasan

Berdasarkan Tabel 5, dari tujuh hipotesis yang diajukan, empat hipotesis terbukti signifikan (H1, H2, H3, dan H4), sedangkan tiga hipotesis tidak terbukti signifikan (H5, H6, dan H7).

1. Pengaruh Religiosity terhadap Anticorruption Propensity

Religiusitas terbukti berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan antikorupsi (koefisien jalur 0,306; *t-statistic* 3,515; $p = 0,000$), sehingga H1 diterima. Temuan ini sejalan dengan *Theory of Planned Behavior* (Ajzen, 1991) yang menyatakan bahwa sikap individu terhadap suatu perilaku dibentuk oleh nilai-nilai internal yang diyakininya, serta konsisten dengan *Social Norms Theory* dan *Social Control Theory* (dos Santos & Lemes, 2022) yang menjelaskan norma religius sebagai kontrol internal terhadap perilaku menyimpang. Hasil ini juga konsisten dengan Romadhon et al. (2024) yang menemukan religiusitas berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan. Tingginya keyakinan dan praktik ibadah mahasiswa akuntansi Universitas Jambi tampak telah terinternalisasi dengan baik sehingga membentuk resistensi terhadap godaan korupsi.

2. Pengaruh Religiosity terhadap Ethics Education

Religiusitas juga terbukti berpengaruh signifikan terhadap pendidikan etika (koefisien jalur 0,232; *t-statistic* 2,836; $p = 0,002$), sehingga H2 diterima. Hasil ini mendukung temuan Kwarteng et al. (2024) dan Kportorgbi et al. (2022) bahwa komitmen religius internal berperan sebagai *enabler* yang memperkuat efektivitas pendidikan etika. Mahasiswa dengan landasan religius yang kuat cenderung lebih mudah menyerap dan menerapkan materi etika yang diajarkan dalam perkuliahan.

3. Pengaruh Ethics Education terhadap Anticorruption Propensity

Pendidikan etika terbukti berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan antikorupsi (koefisien jalur 0,156; *t-statistic* 1,677; $p = 0,047$ pada pengujian satu arah), sehingga H3 diterima, meskipun dengan kontribusi yang relatif kecil dibandingkan variabel lain. Hasil ini sejalan dengan Kwarteng et al. (2024) dan Sudarmanto et al. (2022) yang menunjukkan bahwa internalisasi nilai etika dapat menurunkan kecenderungan korupsi. Nilai koefisien yang relatif kecil ini mengindikasikan bahwa pendidikan etika yang diterima mahasiswa telah meningkatkan kesadaran etis, namun masih memerlukan penguatan agar berdampak lebih optimal terhadap perilaku antikorupsi, sebagaimana disarankan Dewantara et al. (2021).

4. Pengaruh Ethics Education terhadap Organizational Culture

Pendidikan etika terbukti berpengaruh signifikan terhadap budaya organisasi (koefisien jalur 0,328; *t-statistic* 4,975; $p = 0,000$), sehingga H4 diterima dan merupakan jalur dengan pengaruh terbesar dalam model ini. Temuan ini konsisten dengan Satria & Putra (2023) dan Muchsinati & Mea (2022) yang menunjukkan keterkaitan erat antara pendidikan etika dan pembentukan budaya organisasi. Mahasiswa yang memahami nilai-nilai etika cenderung membawa nilai tersebut ke dalam organisasi kemahasiswaan yang mereka ikuti, sehingga secara kolektif membentuk budaya yang berorientasi pada integritas.

5. Pengaruh Organizational Culture terhadap Anticorruption Propensity

Budaya organisasi tidak terbukti berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan antikorupsi (koefisien jalur 0,146; *t-statistic* 1,513; $p = 0,065$), sehingga H5 ditolak. Hasil ini sejalan dengan Dewi et al. (2022) dan Hasuti & Wiratno (2020) yang juga menemukan pengaruh budaya organisasi yang tidak signifikan terhadap perilaku korupsi/*fraud*. Kondisi ini

dapat dijelaskan oleh belum optimalnya implementasi budaya antikorupsi secara sistematis di lingkungan organisasi kemahasiswaan Universitas Jambi.

6. Pengaruh *Religiosity* terhadap *Anticorruption Propensity* melalui *Ethics Education*

Pendidikan etika tidak terbukti memediasi pengaruh religiusitas terhadap kecenderungan antikorupsi (koefisien jalur tidak langsung 0,036; *t-statistic* 1,285; $p = 0,099$), sehingga H6 ditolak. Hasil ini berbeda dengan Kwarteng et al. (2024) yang menemukan pendidikan etika sebagai *full mediator* pada konteks mahasiswa MBA di Ghana. Perbedaan ini disebabkan oleh perbedaan intensitas paparan pendidikan etika antarkonteks, sebagaimana dijelaskan Kportorgbi et al. (2022) bahwa pengaruh mediasi baru signifikan ketika pendidikan etika diterapkan secara *re-enforced* dan berkelanjutan. Kondisi ini diklasifikasikan sebagai *only direct effect*, yaitu religiusitas mahasiswa akuntansi Universitas Jambi memengaruhi kecenderungan antikorupsi secara langsung tanpa memerlukan perantara pendidikan etika.

7. Pengaruh *Religiosity* terhadap *Anticorruption Propensity* melalui *Ethics Education* dan *Organizational Culture*

Pengujian mediasi serial menunjukkan bahwa jalur *religiosity* → *ethics education* → *organizational culture* → *anticorruption propensity* tidak terbukti signifikan (koefisien jalur 0,011; *t-statistic* 1,099; $p = 0,136$), sehingga H7 ditolak. Terputusnya rantai mediasi pada jalur akhir *organizational culture* menuju *anticorruption propensity* (H5) menjadi penyebab utama tidak terbuktinya mediasi serial ini, konsisten dengan Dewi et al. (2022) dan Hasuti & Wiratno (2020). Dengan demikian, religiusitas terbukti memengaruhi kecenderungan antikorupsi secara langsung dan kuat, tanpa memerlukan peran perantara *ethics education* maupun *organizational culture* secara serial.

Temuan utama (*novelty*) penelitian ini adalah bahwa religiusitas berpengaruh langsung terhadap kecenderungan antikorupsi mahasiswa akuntansi tanpa memerlukan mediasi pendidikan etika maupun budaya organisasi, suatu pola yang berbeda dari model *full mediation* yang ditemukan Kwarteng et al. (2024) pada konteks mahasiswa MBA di Ghana. Temuan ini menegaskan bahwa dalam konteks sosial-budaya Indonesia yang religius, nilai-nilai keagamaan yang telah terinternalisasi sejak dini mampu membentuk sikap antikorupsi secara langsung, sementara pendidikan etika dan budaya organisasi berperan sebagai faktor pendukung yang independen, bukan sebagai jalur perantara wajib. Temuan ini memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan model religiusitas-perilaku etis pada konteks negara dengan religiusitas tinggi namun implementasi budaya organisasi antikorupsi yang masih berkembang.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan temuan penelitian ini, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. *Religiosity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Anticorruption Propensity*. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi religiusitas mahasiswa akuntansi, semakin tinggi pula kecenderungan mereka untuk menolak perilaku korupsi.
2. *Religiosity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Ethics Education*. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa dengan komitmen religius yang kuat cenderung lebih mudah menyerap dan menginternalisasi nilai-nilai etika yang diajarkan dalam perkuliahan.
3. *Ethics Education* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Anticorruption Propensity*. Temuan ini mengindikasikan bahwa pendidikan etika yang diterima mahasiswa turut membentuk kesadaran dan sikap menolak korupsi, meskipun kontribusinya relatif kecil dibandingkan variabel lain.
4. *Ethics Education* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Organizational Culture*. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa yang memahami nilai-nilai etika cenderung membawa nilai tersebut ke dalam organisasi kemahasiswaan yang mereka ikuti.
5. *Organizational Culture* tidak berpengaruh terhadap *Anticorruption Propensity*. Temuan ini mengindikasikan bahwa budaya organisasi kemahasiswaan yang ada belum cukup kuat

membentuk sikap antikorupsi secara langsung, kemungkinan karena belum optimalnya implementasi budaya antikorupsi secara sistematis.

6. *Religiosity* melalui *Ethics Education* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Anticorruption Propensity*. Hal ini menunjukkan bahwa religiusitas mahasiswa akuntansi Universitas Jambi membentuk sikap antikorupsi secara langsung, tanpa memerlukan perantara pendidikan etika.
7. *Religiosity* melalui *Ethics Education* dan *Organizational Culture* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Anticorruption Propensity*. Terputusnya rantai mediasi pada jalur budaya organisasi menuju kecenderungan antikorupsi menjadi penyebab utama tidak terbuktinya mediasi serial ini.

Keterbatasan

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Penelitian hanya dilakukan pada mahasiswa akuntansi angkatan 2022 Universitas Jambi sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan pada konteks universitas atau angkatan lain. Nilai R-Square pada seluruh variabel dependen tergolong lemah, mengindikasikan adanya faktor lain di luar model yang turut memengaruhi kecenderungan antikorupsi. Penggunaan kuesioner berskala Likert juga berpotensi menimbulkan bias keinginan sosial (*social desirability bias*), dan desain penelitian yang bersifat *cross-sectional* belum mampu menangkap perubahan sikap antikorupsi mahasiswa secara longitudinal.

Saran

Program Studi Akuntansi Universitas Jambi disarankan meningkatkan kualitas pendidikan etika dalam kurikulum serta membangun program sistematis yang menanamkan nilai-nilai antikorupsi dalam budaya organisasi kemahasiswaan, seperti pelatihan integritas dan sosialisasi antikorupsi secara rutin. Instansi dan organisasi disarankan mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dalam budaya kerja serta meningkatkan intensitas program pendidikan etika yang diterapkan secara berkelanjutan, tidak hanya secara teoretis tetapi juga melalui praktik nyata di lingkungan kerja. Penelitian selanjutnya disarankan memperluas populasi ke berbagai universitas dan angkatan, menambahkan variabel lain yang berpotensi memengaruhi kecenderungan antikorupsi seperti *love of money*, *moral reasoning*, atau *locus of control*, serta menggunakan desain longitudinal dan studi perbandingan lintas budaya untuk menguji konsistensi temuan penelitian ini dengan konteks internasional.

Kontribusi Author

Seluruh penulis berkontribusi secara signifikan terhadap penelitian ini. Penulis pertama berkontribusi dalam konseptualisasi penelitian, pengumpulan dan analisis data, serta penulisan naskah. Penulis kedua dan ketiga berperan sebagai pembimbing yang memberikan arahan metodologis, tinjauan teoretis, serta revisi ilmiah terhadap naskah. Seluruh penulis telah membaca dan menyetujui versi akhir artikel yang akan dipublikasikan.

Acknowledgment

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jambi, serta seluruh mahasiswa angkatan 2022 yang telah berpartisipasi sebagai responden dalam penelitian ini.

REFERENSI

- Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179–211. [https://doi.org/10.1016/0749-5978\(91\)90020-T](https://doi.org/10.1016/0749-5978(91)90020-T)
- Badan Pemeriksa Keuangan RI. (2020). *Kerugian Negara Kasus Jiwasraya Rp16,81 Triliun*. <https://www.bpk.go.id/news/kerugian-negara-kasus-jiwasraya-rp1681-triliun>

- Badan Pusat Statistik. (2024). *Indeks Perilaku Anti Korupsi (IPAK) Indonesia 2024 sebesar 3,85, menurun dibandingkan IPAK 2023*. <https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2024/07/15/2374/-indeks-perilaku-anti-korupsi--ipak--indonesia-2024--sebesar-3-85--menurun-dibandingkan-ipak-2023-.html>
- Dewantara, J. A., Hermawan, Y., Yunus, D., Prasetyo, W. H., Efriani, E., Arifiyanti, F., & Nurgiansah, T. H. (2021). Anti-corruption education as an effort to form students with character humanist and law-compliant. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 18(1), 70–81. <https://doi.org/10.21831/jc.v18i1.38432>
- Dewi, L. P., Sunaryo, K., & Yulianti, R. (2022). Pengaruh Kompetensi Aparatur, Moralitas Individu, Budaya Organisasi, Praktik Akuntabilitas, dan Whistleblowing terhadap Pencegahan Fraud dalam Pengelolaan dana Desa (Studi Empiris Pada Desa di Kecamatan Prambanan, Klaten). *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 9(2), 327–340. <https://doi.org/10.25105/jat.v9i2.13870>
- dos Santos, S. M., & Lemes, S. (2022). Corruption and religiosity: a cross-country analysis mediated by accounting quality. *Revista Contabilidade e Financas*, 33(90), 1–16. <https://doi.org/10.1590/1808-057X2021148.EN>
- Ghozali, I., & Kusumadewi, K. A. (2023). *Smart PLS 4*. Yoga Pratama.
- Hasuti, A. T. A., & Wiratno, A. (2020). Pengaruh Budaya Organisasi, Tekanan, Kesempatan, Dan Rasionalisasi Terhadap Perilaku Korupsi. *Jurnal Ekonomi, Bisnis, Dan Akuntansi*, 22(2), 113–123. <https://doi.org/10.32424/jeba.v22i2.1589>
- Haykal, M., Agusti, R., & Mela, N. F. (2021). Pengaruh Gaya Kepemimpinan, Budaya Organisasi, Kompetensi Dan Religiusitas Terhadap Kecurangan (Fraud) Aparatur Sipil Negara. *CURRENT: Jurnal Kajian Akuntansi Dan Bisnis Terkini*, 2(2), 166–183. <https://doi.org/10.31258/jc.2.2.166-183>
- Hidayani, R., & Serly, V. (2021). Pengaruh Tekanan, Peluang, Rasionalisasi dan Nilai Etika terhadap Intensi Kecurangan Karyawan: Studi Kasus pada Perusahaan BUMN. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 3(4), 734–748. <https://doi.org/10.24036/jea.v3i4.422>
- Holmes, W., Porayska-Pomsta, K., Holstein, K., Sutherland, E., Baker, T., Shum, S. B., Santos, O. C., Rodrigo, M. T., Cukurova, M., Bittencourt, I. I., & Koedinger, K. R. (2022). Ethics of AI in Education: Towards a Community-Wide Framework. *International Journal of Artificial Intelligence in Education*, 32(3), 504–526. <https://doi.org/10.1007/s40593-021-00239-1>
- Komisi Pemberantasan Korupsi. (2024). *Kinerja KPK 2020-2024: Tangani 2.730 Perkara Korupsi, Lima Sektor Jadi Fokus Utama*. <https://www.kpk.go.id/id/ruang-informasi/berita/kinerja-kpk-2020-2024-tangani-2730-perkara-korupsi-lima-sektor-jadi-fokus-utama>
- Kpportorgbi, H. K., Kwakye, T. O., & Aboagye-Otchere, F. (2022). Ethical decision-making of tax accountants: examining the relative effect of religiosity, re-enforced tax ethics education and professional experience. *Cogent Business and Management*, 9(1). <https://doi.org/10.1080/23311975.2022.2149148>
- Kwarteng, J. T., Servoh, M. W. K., & Betaken, M. B. (2024). Religiosity, ethics education and incorruptibility of accounting students. *Cogent Business and Management*, 11(1). <https://doi.org/10.1080/23311975.2023.2283935>
- Latan, H., Hair, J. F., & Noonan, J. R. (2023). Partial Least Squares Path Modeling Basic Concepts, Methodological Issues and Applications. In *Partial Least Squares Path Modeling: Basic Concepts, Methodological Issues and Applications*. https://doi.org/10.1007/978-3-031-37772-3_8
- Lestari, B., & Permatasari, D. (2020). Pengetahuan Etika Akuntansi, Religiusitas Dan Love of Money Sebagai Determinan Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi. *EL Muhasaba Jurnal Akuntansi*, 11(2), 133–146. <https://doi.org/10.18860/em.v11i2.8067>

- Muchsinati, E. S., & Mea, Y. L. (2022). Pengaruh Kepemimpinan Etik dan Budaya Organisasi dengan Komitmen sebagai Variabel Mediasi terhadap Kinerja Organisasi. *Maker: Jurnal Manajemen*, 8(1), 56–66. <https://doi.org/10.37403/mjm.v8i1.439>
- Okougbo, P. O., Okike, E. N., & Alao, A. (2021). Accounting ethics education and the ethical awareness of undergraduates: an experimental study. *Accounting Education*, 30(3), 258–276. <https://doi.org/10.1080/09639284.2021.1888135>
- Putri, I. R., & Yusuf, N. F. (2022). Pengaruh Budaya Organisasi dalam Menciptakan Perkembangan Organisasi. *Jurnal Administrasi Publik*, 18(1), 143–154. <https://doi.org/10.52316/jap.v18i1.82>
- Romadhon, Y. R., Muhammad, E., & Hotimah, E. (2024). Pengaruh Pengendalian Internal , Budaya Organisasi , Religiusitas , Dan Love Of Money Terhadap Kecenderungan Kecurangan. 09(02), 483–493. <https://doi.org/10.37366/jespb.v9i02.1921>
- Satria, C., & Putra, A. (2023). Pengaruh Budaya Organisasi Yayasan Igm Dengan Variabel Intervening Etika Terhadap Peningkatan Kinerja Program Studi Stebis Indo Global Mandiri. *Ekonomica Sharia: Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Ekonomi Syariah*, 8(2), 253–274. <https://doi.org/10.36908/esha.v8i2.691>
- Savitri, C., Faddila, S. P., Iswari, H. R., Anam, C., Syah, S., Mulyani, S. R., Sihombing, P. R., Kismawadi, E. R., Pujianto, A., Mulyati, A., Astuti, Y., Adinugroho, W. C., Imanuddin, R., Nuraini, A., Taufik, U., & Rohana, H. (2021). *Statistik Multivariat dalam Riset*. Widina Bhakti Persada Bandung.
- Sudarmanto, E., Mulyani, S., Djanegara, M. S., & Sukmadilaga, C. (2022). Influence of Quality of Accounting Information System, Development of Ethical Climate and Organizational Culture on the Effectiveness of Corruption Risk Management and Its Impact on the Level of Organizational Corruption At Government Agencies in Indonesi. *International Journal of EBusiness and EGovernment Studies*, 14(4), 66–95. <https://doi.org/10.34109/ijepeg.202214203>
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (SUTOPO (ed.)). ALFABETA, CV.
- Transparency International Indonesia. (2025). *Indeks Persepsi Korupsi 2025: Penurunan Kebebasan Sipil & Akses pada Keadilan Mengancam Perjuangan Melawan Korupsi*. <https://ti.or.id/indeks-persepsi-korupsi-2025-penurunan-kebebasan-sipil-akses-pada-keadilan-mengancam-perjuangan-melawan-korupsi/>
- Zelekha, Y., & Avnimelech, G. (2023). Cultural and personal channels between religion, religiosity, and corruption. *Heliyon*, 9(6), e16882. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e16882>